

## Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLBN 1 Yogyakarta

Nailan Hivatia<sup>1</sup>, Nurjannah Nurjannah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nailanhivatia@gmail.com, <sup>2</sup>nurjannah@uin-suka.ac.id

**Received:**  
27 Mei 2025

**Revised:**  
30 Juni 2025

**Accepted:**  
25 Juli 2025

**Published:**  
19 Agustus 2025

### ABSTRACT

**Keyword**

Islamic Guidance  
and Counseling;  
Internalization of  
Islamic Values;  
Independence;  
Children with  
Intellectual  
Disabilities;  
Vocational  
Education

*Developing independence among children with intellectual disabilities requires educational approaches that integrate practical life skills with character and spiritual development. This study examines how Islamic values are internalized through Islamic Guidance and Counseling within culinary vocational activities at SLBN 1 Yogyakarta. A qualitative design with a narrative approach was employed. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation involving guidance and counseling teachers, culinary instructors, and students with intellectual disabilities. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the internalization of Islamic values is implemented through continuous guidance, behavioral habituation, role modeling, motivational support, and spiritual reinforcement during culinary learning activities. These practices foster discipline, responsibility, self-confidence, social interaction, and simple vocational competencies that contribute to students' independence. The study highlights that integrating*

*Islamic Guidance and Counseling with vocational education provides a holistic learning environment that supports both character formation and adaptive life skills for children with intellectual disabilities in special education settings.*

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Bimbingan dan  
Konseling Islam;  
Internalisasi Nilai-  
Nilai Islam;  
Kemandirian; Anak  
Tunagrahita;  
Pendidikan  
Vokasional

Pembentukan kemandirian pada anak tunagrahita memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan keterampilan hidup, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter. Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam melalui Bimbingan dan Konseling Islam yang diintegrasikan dalam kegiatan keterampilan tata boga di SLBN 1 Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan guru Bimbingan dan Konseling, guru tata boga, serta peserta didik tunagrahita. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, penguatan spiritual, dan pendampingan yang berkelanjutan selama proses pembelajaran tata boga. Pendekatan

tersebut membantu peserta didik mengembangkan disiplin, tanggung jawab, rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta keterampilan vokasional sederhana yang mendukung kemandirian. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Bimbingan dan Konseling Islam dengan pembelajaran vokasional dapat menjadi pendekatan yang holistik dalam mengembangkan karakter dan keterampilan adaptif anak tunagrahita di lingkungan pendidikan khusus.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu setiap individu mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk anak berkebutuhan khusus yang berhak memperoleh layanan pendidikan secara layak, setara, dan manusiawi (Sofiani et al., 2025). Bagi anak berkebutuhan khusus, proses pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, pengembangan kemampuan sosial, serta penguatan keterampilan hidup yang mendukung kehidupan sehari-hari (Hartono & Sugianto, 2024). Kebutuhan tersebut semakin nyata pada anak tunagrahita yang menghadapi hambatan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptasi sosial sehingga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan untuk membangun kemandirian (Sinaga et al., 2023).

Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam memahami informasi, mengambil keputusan, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga membutuhkan bentuk layanan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologis, sosial, emosional, dan spiritual (Amalia & Makhfud, 2020). Pendekatan yang menyeluruh menjadi kebutuhan dalam proses pendidikan karena perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari pembentukan sikap, karakter, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling Islam menawarkan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui pendampingan yang humanis, religius, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kehidupan (Aini et al., 2024).

Bimbingan dan Konseling Islam dipahami sebagai proses pendampingan yang membantu individu mengenali potensi dirinya, menghadapi berbagai persoalan kehidupan, serta mengembangkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam (Wijaya, 2020). Pendekatan ini tidak terbatas pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, akhlak, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter. Bagi anak tunagrahita, proses tersebut memerlukan pengalaman belajar yang konkret, bertahap, dan dilakukan secara berulang sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Fajar Gunawan<sup>1</sup>, Lastri<sup>2</sup>, 2025). Pengalaman langsung menjadi lebih efektif dibandingkan penyampaian konsep yang bersifat abstrak karena sesuai dengan karakteristik belajar anak tunagrahita.

Pembentukan kemandirian juga tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran keterampilan teknis. Anak memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, dan pendampingan dalam aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai Islam seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, amanah, kesabaran, kerja keras, dan kepedulian sosial menjadi landasan dalam membangun perilaku mandiri. Internalisasi nilai-nilai tersebut bertujuan agar ajaran Islam tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi tumbuh menjadi bagian dari sikap dan kebiasaan peserta didik (Lastri et al., 2023).

Salah satu ruang yang memungkinkan proses tersebut berlangsung ialah pembelajaran berbasis keterampilan hidup (*life skills*). Pembelajaran vokasional memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari sekaligus melatih kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Rafael et al., 2025). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari keterampilan kerja sederhana, tetapi juga membangun rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan hidup mandiri menjadi tujuan penting dalam pendidikan anak

tunagrahita karena berhubungan langsung dengan kesiapan mereka menjalani kehidupan sosial secara lebih optimal (Mutiah, 2021).

Di sekolah luar biasa, salah satu bentuk pembelajaran vokasional yang banyak dikembangkan adalah keterampilan tata boga. Aktivitas ini melibatkan berbagai kemampuan dasar, mulai dari mengenali alat, menyiapkan bahan, mengikuti tahapan kerja, menjaga kebersihan, hingga menyajikan hasil masakan (Utami et al., 2021). Penelitian Ningsih et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan *quantum teaching* dalam pembelajaran tata boga mampu meningkatkan keterampilan proses maupun hasil belajar anak tunagrahita ringan pada praktik pembuatan puding pisang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan tata boga memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang efektif karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret.

SLBN 1 Yogyakarta mengembangkan kegiatan tata boga sebagai bagian dari program pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunagrahita. Program ini tidak hanya diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis, tetapi juga menjadi ruang pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan komunikasi sosial. Selama proses pembelajaran, peserta didik belajar mengikuti aturan, mengelola emosi, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Situasi tersebut menjadikan kegiatan tata boga tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran keterampilan, tetapi juga sebagai ruang implementasi layanan Bimbingan dan Konseling Islam.

Pendampingan yang diberikan melalui Bimbingan dan Konseling Islam membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara lebih positif. Pendekatan yang persuasif, empatik, dan menghargai karakteristik setiap anak mendorong peserta didik lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran (Hastuti & Nadirah, 2025). Temuan Farhati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial serta kemandirian anak tunagrahita ringan di SLB Pertiwi Ponorogo. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar maupun kehidupan sosialnya.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengembangan keterampilan vokasional ataupun strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita (Mutiah, 2021; Fauzi et al., 2021). Kajian yang menghubungkan internalisasi nilai-nilai Islam, layanan Bimbingan dan Konseling Islam, serta pembelajaran tata boga sebagai satu kesatuan proses pembentukan kemandirian masih relatif terbatas. Ruang inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Alih-alih melihat kegiatan tata boga semata sebagai pelatihan keterampilan, penelitian ini memandangnya sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung melalui proses pendampingan dan pembiasaan dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam diterapkan melalui layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam kegiatan tata boga di SLBN 1 Yogyakarta, sekaligus menganalisis perannya dalam mendukung pembentukan kemandirian peserta didik tunagrahita. Kajian ini diharapkan memperkaya pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam pada ranah pendidikan khusus serta memberikan rujukan praktis bagi guru, konselor, dan sekolah dalam mengembangkan layanan pendampingan yang lebih holistik. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian model integrasi antara internalisasi nilai-nilai Islam, layanan Bimbingan dan Konseling Islam, dan pembelajaran tata boga sebagai media pembentukan kemandirian anak tunagrahita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam pembentukan kemandirian anak tunagrahita pada kegiatan tata boga di SLBN 1 Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang untuk mengungkap pengalaman, praktik pendampingan, serta interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran secara mendalam (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling, guru keterampilan tata boga, serta peserta didik tunagrahita yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam kegiatan tata boga, termasuk proses pemberian motivasi, pembiasaan disiplin, penguatan positif, dan penanaman tanggung jawab. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai proses pendampingan, strategi pembelajaran, serta perkembangan peserta didik (Moleong, 2021). Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan rekaman kegiatan dimanfaatkan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fokus penelitian (Bado, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak tunagrahita di SLBN 1 Yogyakarta tidak hanya dikembangkan melalui pembelajaran keterampilan vokasional, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam. Kegiatan tata boga menjadi ruang belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan hidup sekaligus membangun karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, kerja sama, dan rasa percaya diri ditanamkan melalui pembiasaan yang berlangsung selama proses pembelajaran. Temuan penelitian selanjutnya dibahas dalam dua aspek utama, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan tata boga dan implementasi layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mendukung perilaku mandiri peserta didik.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Kegiatan Tata Boga**

Kegiatan tata boga di SLBN 1 Yogyakarta merupakan bagian dari pembelajaran keterampilan hidup (*life skills*) yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan adaptif peserta didik berkebutuhan khusus. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan mengolah makanan, tetapi juga membentuk kebiasaan yang mendukung kehidupan mandiri, seperti disiplin, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta kepercayaan diri. Seluruh proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga setiap anak memperoleh bentuk pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhannya.

Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan kategori tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, serta beberapa peserta didik tunarungu yang mengikuti kegiatan praktik tata boga. Perbedaan kemampuan tersebut memengaruhi cara peserta didik memahami instruksi, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar. Peserta didik tunagrahita ringan relatif mampu mengikuti tahapan praktik secara bertahap, sedangkan peserta

didik tunagrahita sedang memerlukan arahan yang lebih sederhana, pengulangan instruksi, serta pendampingan yang lebih intensif.



Gambar 1. Praktik Kegiatan Tata Boga di SLBN 1 Yogyakarta

*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu. Guru tidak menerapkan satu pola pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi menyesuaikan bentuk pendampingan berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Pendekatan individual tersebut sekaligus mencerminkan penerapan nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang menempatkan empati, kesabaran, perhatian, dan penghargaan terhadap potensi peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, dan pendampingan yang dilakukan secara berulang. Internalisasi tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari sehingga peserta didik belajar memahami nilai melalui pengalaman yang mereka lakukan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Nina (2020) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung melalui proses bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku individu. Rodhiyana (2022) juga menegaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kejujuran, kerja sama, dan rasa percaya diri melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Kegiatan tata boga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan berbagai aktivitas sederhana, seperti menyiapkan alat, mencuci bahan makanan, memotong sayuran, mengolah makanan, hingga menyajikan hasil masakan. Aktivitas tersebut melatih kemampuan motorik sekaligus membangun kebiasaan mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Pendampingan guru dilakukan secara persuasif sehingga peserta didik merasa lebih nyaman selama proses belajar dan berani mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri.

Dari aspek sosial, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian peserta didik pada awalnya cenderung pasif, kurang percaya diri, dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan tata boga yang dilaksanakan secara berkelompok, peserta didik mulai terbiasa berkomunikasi, bekerja sama, serta saling membantu dalam menyelesaikan aktivitas praktik. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten selama pembelajaran.

Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan adaptif. Pendampingan tidak hanya diberikan ketika peserta didik mengalami kesulitan teknis, tetapi juga ketika mereka membutuhkan dukungan emosional dan

motivasi. Hubungan yang dibangun antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam karena menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai perkembangan setiap individu.

Nilai-nilai Islam juga diinternalisasikan melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, seperti berdoa sebelum dan sesudah praktik, menjaga kebersihan alat dan ruang kerja, menghargai teman, serta bersikap sopan kepada guru. Kebiasaan tersebut memperkuat pembentukan karakter karena peserta didik tidak hanya mempelajari keterampilan vokasional, tetapi juga membangun perilaku yang mendukung kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan tata boga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup dengan pembentukan karakter Islami.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Prasasti et al. (2023) bahwa layanan Bimbingan dan Konseling Islam mampu menumbuhkan kemandirian melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai-nilai Islam tidak berlangsung secara terpisah dari kegiatan vokasional, tetapi menyatu dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga peserta didik belajar membangun kemandirian melalui pengalaman yang nyata.

### **Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembentukan Kemandirian**

Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling Islam di SLBN 1 Yogyakarta berlangsung secara terpadu dengan kegiatan tata boga. Pendampingan tidak diposisikan sebagai layanan yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian dari aktivitas peserta didik selama mengikuti praktik keterampilan. Pola ini memungkinkan guru memberikan bimbingan secara langsung ketika peserta didik menghadapi kesulitan, membangun motivasi, serta menguatkan perilaku positif yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan tersebut, pembentukan kemandirian berkembang bersamaan dengan proses belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang utuh antara penguasaan keterampilan dan pembentukan karakter.

Salah satu bentuk implementasi layanan tampak pada pendampingan emosional yang diberikan guru selama kegiatan tata boga. Anak tunagrahita memiliki karakteristik emosional yang beragam, sehingga respons terhadap situasi belajar juga berbeda. Beberapa peserta didik sesekali menunjukkan perilaku tantrum, kehilangan konsentrasi, atau menolak mengikuti instruksi ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit. Dalam situasi tersebut, guru memilih pendekatan persuasif melalui komunikasi yang lembut, pemberian motivasi, serta pendampingan secara bertahap hingga kondisi emosional peserta didik kembali stabil. Pendekatan ini membantu peserta didik merasa aman dan tetap terlibat dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Pendampingan Emosional Selama Kegiatan Tata Boga

*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Pendampingan emosional tersebut memperlihatkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya berfungsi membantu peserta didik menyelesaikan persoalan yang dihadapi, tetapi juga membangun hubungan yang dilandasi empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap kondisi setiap individu. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga peserta didik lebih berani mencoba, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas tanpa rasa takut. Dalam konteks pendidikan khusus, rasa aman menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan kemampuan belajar maupun kemampuan beradaptasi.

Selain memberikan dukungan emosional, guru juga menerapkan berbagai strategi preventif untuk menjaga keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Instruksi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, disertai contoh langsung dan pengulangan pada setiap tahapan praktik. Strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik belajar anak tunagrahita yang lebih mudah memahami pengalaman konkret dibandingkan penjelasan abstrak. Pengulangan instruksi bukan sekadar membantu peserta didik memahami langkah kerja, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan setiap aktivitas.

Pembiasaan perilaku mandiri terlihat ketika peserta didik mulai mampu menyiapkan alat dan bahan praktik, menjaga kebersihan area kerja, serta menyelesaikan tugas sesuai prosedur yang telah dipelajari. Aktivitas tersebut melatih kemampuan mengatur diri (*self-management*), mematuhi aturan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Dengan demikian, kegiatan tata boga tidak hanya menghasilkan keterampilan vokasional, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptif yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Praktik Memasak Secara Mandiri pada Kegiatan Tata Boga  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai kemampuan masing-masing. Guru tidak hanya berfokus pada keterbatasan yang dimiliki peserta didik, tetapi berupaya mengenali kekuatan yang dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas sekolah. Pendekatan tersebut selaras dengan temuan Hidayat (2020) yang menjelaskan bahwa implementasi layanan Bimbingan dan Konseling Islam mampu mendukung perkembangan peserta didik secara lebih optimal melalui kerja sama yang baik antara konselor, guru, dan pihak sekolah. Kolaborasi tersebut memungkinkan layanan bimbingan menjadi bagian dari keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan pendukung.

Pelaksanaan layanan di SLBN 1 Yogyakarta juga diperkuat oleh program terapi yang disesuaikan dengan hasil asesmen masing-masing peserta didik. Sekolah menyediakan layanan fisioterapi untuk membantu perkembangan motorik, kemampuan fisik, dan pengendalian emosi.

Dukungan tersebut melengkapi proses pembelajaran tata boga karena kemampuan motorik dan stabilitas emosional berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan praktik. Temuan ini sejalan dengan Luthfiah et al. (2025) yang menegaskan bahwa layanan terapi menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita, terutama ketika dipadukan dengan aktivitas pembelajaran yang bersifat aplikatif.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku mandiri berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pengulangan instruksi, latihan praktik, pemberian penguatan positif, serta pendampingan yang berkesinambungan membantu peserta didik memahami setiap tahapan kegiatan dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan guru. Pola tersebut sejalan dengan pendekatan behavioristik yang menempatkan pembiasaan dan penguatan sebagai unsur penting dalam pembentukan perilaku belajar. Dalam konteks penelitian ini, penguatan tidak diberikan dalam bentuk hukuman, melainkan melalui apresiasi, dorongan, dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulang pengalaman belajar hingga mampu melaksanakannya secara mandiri.

Secara keseluruhan, implementasi Bimbingan dan Konseling Islam di SLBN 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak tunagrahita memerlukan sinergi antara pembelajaran vokasional, pendampingan emosional, penguatan nilai-nilai Islam, serta layanan terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Integrasi berbagai bentuk layanan tersebut menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan adaptif, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, kegiatan tata boga tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran keterampilan vokasional, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang memperkuat karakter dan kemandirian anak tunagrahita.

### **Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Islam terhadap Pembentukan Kemandirian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui layanan Bimbingan dan Konseling Islam memberikan implikasi yang nyata terhadap pembentukan kemandirian anak tunagrahita. Kemandirian yang berkembang tidak hanya tercermin pada kemampuan peserta didik menyelesaikan aktivitas tata boga secara mandiri, tetapi juga pada perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi, serta kesadaran untuk menjaga kebersihan dan mematuhi aturan. Perubahan tersebut berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan tata boga memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pembelajaran keterampilan vokasional. Aktivitas praktik menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dengan pembentukan karakter Islami. Nilai-nilai seperti amanah, kerja keras, kesabaran, kerja sama, dan rasa syukur dipraktikkan secara langsung dalam setiap tahapan pembelajaran. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami makna nilai melalui aktivitas konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran vokasional tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter yang mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Implikasi lain yang dapat dicermati ialah pentingnya peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Guru tidak hanya menyampaikan materi keterampilan, tetapi juga membangun hubungan yang penuh empati, memberikan penguatan positif, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik setiap peserta didik. Pendekatan yang humanis

tersebut menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional maupun sosial peserta didik. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena berkontribusi dalam membentuk sikap, perilaku, dan kemampuan adaptif peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Nina (2020) bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan hingga membentuk karakter individu. Pada saat yang sama, hasil penelitian ini juga memperluas temuan Rodhiyana (2022) dengan menunjukkan bahwa transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dapat berlangsung secara simultan dalam kegiatan pembelajaran vokasional. Nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui nasihat atau pembelajaran keagamaan, tetapi dihidupkan melalui interaksi, pendampingan, dan pengalaman belajar yang berulang selama kegiatan tata boga.

Dari perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik layanan di sekolah luar biasa. Pendekatan konseling yang terintegrasi dengan pembelajaran vokasional menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus akan lebih efektif apabila dilakukan secara holistik, dengan memperhatikan aspek spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup secara bersamaan. Model pendampingan seperti ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang lebih kontekstual, terutama pada satuan pendidikan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui layanan Bimbingan dan Konseling Islam berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian anak tunagrahita di SLBN 1 Yogyakarta. Proses tersebut diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan emosional, dan penguatan perilaku positif yang terintegrasi dalam pembelajaran tata boga. Melalui pengalaman belajar yang berulang, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan vokasional, tetapi juga membangun disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran tata boga dapat menjadi media efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dengan pengembangan *life skills* anak tunagrahita. Integrasi antara internalisasi nilai-nilai Islam, layanan Bimbingan dan Konseling Islam, dan pembelajaran vokasional menjadi kontribusi utama penelitian dalam memperkaya praktik Bimbingan dan Konseling Islam pada pendidikan khusus. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan model serupa pada jenis keterampilan vokasional atau satuan pendidikan khusus yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Anwar, S., Amalia, S., & Dongoran, R. (2024). Urgensi bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di sekolah inklusi. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 239–246.  
<https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/91>
- Amalia, N. P., & Makhfud, M. (2020). Potret pembelajaran pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 193–202.
- Bado, B. (2021). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah*.

- Fajar Gunawan, F., Lastri, L., & Aulia, D. N. (2025). Peran konselor Islam dalam menangani kecemasan sosial pada remaja (Studi kasus pada mahasiswa Prodi BKI INSUD Lamongan). *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1), 408–411.
- Farhati, A., Jundullah, M. A., Febri, M., & Azzuhri, S. (2023). Peran bimbingan konseling bagi anak tunagrahita dalam interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo. *Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 99–107.
- Fauzi, E., Aprilia, I. D., & Homdijah, O. S. (2021). Keterampilan vokasional: Analisis kebutuhan magang bagi anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1866–1876.
- Hartono, H., & Sugianto, S. (2024). *Pesantren dan Warisan Perjuangan: Histori Perjuangan Ustad Suharto Noer dan Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Saobie*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hastuti, S. T., & Nadirah, Y. F. (2025). Kontribusi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian ABK tunagrahita di SKH Negeri 02 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 270–280.
- Hidayat, R. (2020). Implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan penerapannya di sekolah dan madrasah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 56–64. <https://doi.org/10.29210/145500>
- Lastri, L. J., Aly, H. N., & Marhayati, N. (2023). Internalisasi nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus di SM Alam Mahira Bengkulu. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 13990–14004.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Luthfiyah, U., Santika, P. P., Suri, E., & Sahputri, T. (2025). Literatur review: Terapi okupasi pada anak tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Indonesia*, 2(3), 83–89.
- Mutiah, K. N. (2021). Manajemen pendidikan keterampilan vokasional anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(1), 191–198.
- Nina. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya).
- Ningsih, Y., Efendi, J., & Marlina, M. (2020). Pengaruh penerapan *Quantum Teaching* terhadap peningkatan keterampilan tata boga anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(1), 27–33.
- Prasasti, S., Haryanti, U., & Kristiani, L. (2023). Penerapan layanan bimbingan konseling di Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 189–194.
- Rafael, D. O., Ceria, S., Tanzila, T., Aisyah, A. N., Ulina, S., & Lawita, N. F. (2025). Peningkatan keterampilan sosial dan kemandirian anak tunagrahita melalui program pelatihan keterampilan hidup sehari-hari. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 90–95.
- Rodhiyana, M. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai Islami pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–105.
- Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi pendidikan bagi anak tunagrahita. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11180–11196.
- Sofiani, I. Y., Surur, M., Khotimah, M. H., Sugianto, S., & Fali, I. M. (2025). The urgency of education in supporting the country's economic development through the human capital theory approach. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4), 62–70. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.432>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Utami, A. N., Utomo, U., & Jiyanta, J. (2021). Pembelajaran keterampilan tata boga pada siswa SMPLB kelas VIII tunagrahita ringan di SLBN-1 Muara Teweh. *Jurnal Disabilitas*, 1(2), 29–34.
- Wijaya, F. (2020). Bimbingan konseling Islami perspektif bibliotherapy dalam mengatasi gangguan kecemasan siswa di MA NW Apitaik. *Jurnal At-Tadbir*, 4(1), 32–47.